

VALIDASI ATAS DUA PEMAHAMAN KATA AHILLAH DALAM SURAH AL BAQARAH/2:189

Pranoto Hidayat Rusmin, Agung Harsoyo, Agus Supriatna, dan Arief Syaichu Rahman

Sekolah Teknik Elektro dan Informatika, Institut Teknologi Bandung

Tlp/Fax: (022) 2500960

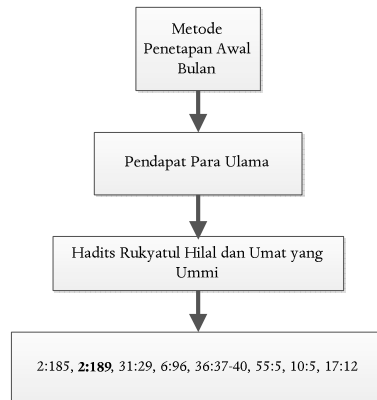
E-mail: pranoto@stei.itb.ac.id, agung.harsoyo@stei.itb.ac.id, agussupriatna676@yahoo.com,
arief@stei.itb.ac.id

Abstrak — Islam merupakan agama yang muncul berdasarkan atas wahyu Tuhan, yaitu Al Quranul karim. Wahyu tersebut kemudian direalisasikan oleh Nabi untuk menjadi contoh bagi umat Islam. Sehingga, seluruh kehidupan umat Islam berdasarkan pada Al Quran dan Sunnah Nabi. Salah satu aspek kehidupan yang berdasar atas dua sumber petunjuk tersebut adalah sistem waktu. Sistem waktu ini dikenal saat ini sebagai jam dan kalender, yang dibutuhkan sebagai acuan kegiatan umat Islam. Terdapat dasar/dalil untuk pembuatan sistem waktu, baik dalam Al Quran maupun Hadits. Salah satu ayat yang dijadikan acuan adalah Surah Al Baqarah/2:189, yang mengandung kata al ahillah. Pada saat ini, terdapat dua pemahaman atas kata al ahillah, yaitu sebagai kumpulan hilal awal bulan dan kumpulan bentuk muka bulan atau fase-fase bulan dalam satu siklus sinodik bulan. Perbedaan pemahaman ini memiliki arti sangat penting, karena akan menghasilkan realisasi yang berbeda, yang pada akhirnya menghasilkan kalender berbeda. Dalam tulisan ini diungkap sumber perbedaan pemahaman dan metodologi validasi atas kedua pemahaman tersebut. Validasi dilakukan dengan prinsip koherensi, antara kata-kata yang membentuk ayat dan ayat-ayat tematik sistem waktu. Dengan proses validasi ini, diperoleh pemahaman yang akurat atas tafsir ayat Quran dan terdapat keselarasan baik makna antar kata-kata dalam ayat, maupun dengan ayat-ayat tematik sistem waktu.

Kata kunci: al ahillah, fase bulan, hilal, validasi, koherensi, tematik

A. Pendahuluan

Problem kalender umat Islam telah terjadi lebih dari 1400 tahun. Telah banyak dilakukan usaha oleh para ulama dan ahli astronomi untuk menyatukan kriteria, baik dalam lingkup nasional maupun global. Tulisan ini merupakan bagian dari usaha tersebut, sebagai salah satu cara untuk memperoleh solusi atas problem kalender umat Islam. Cara yang ditempuh dapat diperhatikan dalam Gambar 1 di bawah ini, yaitu dengan memahami kembali dalil yang ada pada acuan utama, yaitu Al Quran. Semua metode berasal dari pendapat Ulama, yang berasal dari pemahaman atas Hadits dan tafsir Al Quran.



Gambar 1. Pemahaman Kembali Dalil Sistem Waktu dari Al Quran & Hadits

Ayat-ayat Al Quran yang seringkali dijadikan acuan adalah Al Baqarah/2:185, Al Baqarah/2:189, Luqman/31:29, Al An'am/6:96, Yasin/36:37-40, Ar Rahman/55:5, Yunus/10:5, Al Isra/17:12. Sedangkan, Hadits yang menjadi dalil penentuan awal bulan adalah Hadits Rukyatul Hilal dan Hadits Umat yang Umami. Pemahaman atas ayat dan hadits tersebut perlu diungkap kembali dan dilakukan validasi untuk memperoleh keselarasan secara keseluruhan. Pada tulisan ini, dimulai dari pemahaman Al Baqarah/2:189 sebagai berikut.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang al ahillah. Katakanlah: "ia itu adalah mawaqit bagi manusia dan haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Terdapat dua kata yang dapat menjadi sebab perbedaan pemahaman, yaitu al ahillah dan mawaqit. Secara morfologi, al ahillah merupakan jamak dari hilal dan mawaqit adalah jamak dari miqat. Kedua kata tersebut dipahami berbeda sebagai berikut.

1. Al Ahillah Sebagai Hilal-Hilal Awal Bulan

Pada pemahaman pertama ini, al ahillah dipahami sebagai bulan sabit atau hilal awal bulan, yang dapat ditemukan dalam Al Quran terjemahan bahasa Indonesia [1, 2, 3] sebagai: *Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (ibadah) haji;*

Terdapat variasi dalam penerjemahan mawaqit sebagai “tanda-tanda waktu” atau hanya ditulis “tanda waktu”. Dengan koreksi bentuk tunggal menjadi bentuk jamak dari al ahillah, dalam pengertian ini al ahillah dipahami sebagai kumpulan hilal awal bulan, yang menandai tanggal 1 setiap bulan dalam kalender hijriah, dapat diperhatikan dalam Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2 Hilal-Hilal Awal Bulan

Terkait dengan pemahaman ini, miqat dipahami sebagai waktu yang ditentukan. Waktu yang dimaksud adalah bulan dalam kalender. Juga dipahami sebagai penentu awal bulan dalam kalender. Ayat di atas dipahami sebagai:

Mereka bertanya kepadamu tentang hilal-hilal awal bulan, Katakanlah: ia itu adalah waktu-waktu yang ditetapkan (tanda awal-awal bulan) bagi manusia dan haji;

2. Al Ahillah Sebagai Fase-Fase Bulan

Akan tetapi, pemahaman tersebut tidak menjadi satu-satunya pemahaman atas kata al ahillah. Justru para mufassir memahami al ahillah sebagai kata jamak dari perubahan hilal, yang merepresentasikan perubahan bentuk muka bulan dari sabit, kemudian membesar sampai purnama, lalu mengecil, menghilang, kemudian muncul kembali sebagai bentuk sabit muda.

Al ahillah dipahami sebagai fase-fase bulan berdasarkan asbabun nuzul yang menjadi sebab dari turunnya ayat. Dapat diperhatikan fase-fase bulan yang dimaksud dalam Gambar 3 di bawah ini.

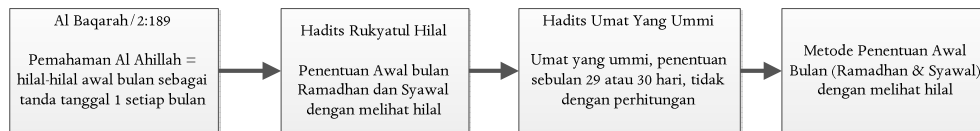


Gambar 3 Fase-Fase Bulan

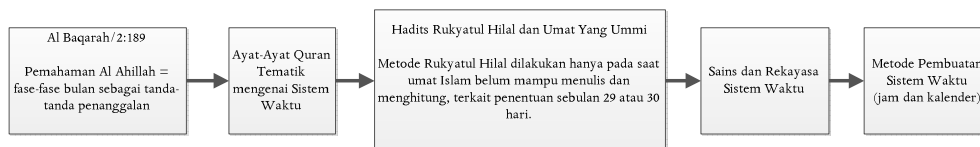
Tekait dengan pemahaman ini, miqat dipahami sebagai waktu yang ditentukan. Waktu di sini terkait langsung dengan bentuk muka bulan, yang dapat dijadikan tanda bagi kegiatan manusia dan haji. Ayat di atas dipahami sebagai *Mereka bertanya kepadamu tentang fase-fase bulan, Katakanlah: ia itu adalah tanda-tanda waktu yang ditetapkan bagi manusia dan haji;*

3. Realisasi Dari Perbedaan Pemahaman

Pemahaman al ahillah sebagai hilal-hilal awal bulan akan menjadi dasar bagi penentuan awal bulan Ramadhan dan Syawal dengan metode rukyatul hilal. Dapat diperhatikan pada Gambar 4. Sedangkan, pemahaman al ahillah sebagai fase-fase bulan akan memerlukan ayat-ayat lain dan sains untuk menghasilkan metode pembuatan sistem waktu, yang dapat diperhatikan pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 4 Dasar Metode Rukyatul Hilal



Gambar 5 Dasar Metode Pembuatan Sistem Waktu (Jam dan Kalender)

Kalau diperhatikan, perbedaan pemahaman bukan hanya terjadi pada Al Baqarah/2:189. Pada hadits rukyatul hilal dan hadits umat yang ummi juga terdapat

perbedaan pemahaman. Untuk membatasi kajian, pada tulisan ini lebih fokus pada validasi atas pemahaman Al Baqarah/2:189, tanpa mengungkapkan perbedaan pemahaman ayat lain atau hadits secara mendalam.

Terdapat beberapa perbedaan mendasar dari kedua pemahaman tersebut. Dapat diperhatikan dari Gambar 4, pemahaman al ahillah sebagai hilal-hilal awal bulan yang diikuti dengan Hadits Rukyatul Hilal dan Hadits Umat yang ummi akan menghasilkan metode penentuan awal bulan Ramadhan dan Syawal dengan cara melihat hilal. Sedangkan pada Gambar 5, pemahaman al ahillah sebagai fase-fase bulan akan membutuhkan ayat-ayat Al Quran lain untuk mengungkapkan petunjuk yang lebih lengkap atas sistem waktu.

Karena perbedaan pemahaman, baik pada pemahaman ayat Al Quran, Hadits, sains-rekayasa, maupun realisasinya, mengakibatkan hasil sistem waktu yang berbeda, yang tidak koheren/konsisten satu dengan yang lain. Oleh karena itulah, diperlukan proses validasi untuk memperoleh kebenaran atas dua pemahaman tersebut.

B. Berbagai Aspek Pemahaman

Pada tulisan sebelumnya [4], telah diungkap beberapa aspek yang menjadi sumber kedua pemahaman, yaitu dari kamus, asbabun nuzul, dan tafsir. Aspek-aspek tersebut diungkap kembali secara ringkas, ditambah dengan aspek dari Hadits, tafsir tematik sistem waktu, dan diperdalam sebagai dasar bagi proses validasi.

1. Pemahaman Dari Kamus

Kata dalam bahasa arab memiliki makna yang beragam. Untuk memperoleh kemungkinan makna kata al ahillah dan mawaqit digunakan beberapa kamus, yaitu:

- a. *The Arabic English Lexicon*, karya Edward William Lane [5].
- b. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, karya Hans Wehr [6].
- c. *Arabic-English Dictionary of Qur'anic Usage*, karya Elsaid M. Badawi dan Muhammad Abdel Haleem [7].

Dari beberapa kamus di atas, dapat diungkapkan kemungkinan makna dari kata ahillah dan mawaqit. Namun demikian, makna yang tepat terkait pemahaman Al Baqarah/2:189 tidak dapat ditentukan hanya dari kamus. Makna suatu kata sangat terkait dengan konteks yang terdapat pada informasi yang diungkapkan. Untuk itu, beberapa kemungkinan makna tersebut perlu diuji dengan konteks yang ada pada ayat tersebut, untuk memperoleh makna yang tepat.

2. Pemahaman Dari Asbabun Nuzul

Tidak seluruh ayat memiliki sebab turun, yang terkait dengan konteks pada waktu ayat tersebut diturunkan. Al Baqarah/2:189 merupakan salah satu ayat yang memiliki keterkaitan dengan persoalan masyarakat pada waktu itu. Berikut ini beberapa keterangan mengenai sebab turunnya ayat.

a. Sebab turunnya ayat

Beberapa pemahaman atas asbabun nuzul dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Pertanyaan mengenai ahillah [8, 9,13].
- 2) Pertanyaan mengenai alasan ahillah diciptakan [8, 9, 12].
- 3) Pertanyaan mengenai keadaan bulan sabit yang awalnya tipis seperti benang, kemudian bertambah besar, dan terus membesar hingga menjadi bulat utuh, kemudian dia berkurang dan menjadi kecil seperti semula, dan tidak tetap pada satu bentuk [8, 9, 12, 14, 17, 18, 21].
- 4) Pertanyaan tentang ahillah, faktor yang menyebabkan bulan sabit muhaq (tertutup pada saat konjungsi) dan sempurna, serta berbeda dengan matahari [12, 17].
- 5) Ayat ini dikaitkan dengan tradisi mengundur-undur bulan haram (bulan di mana dilarang berperang) dan menentukan ibadah haji dengan perhitungan. Sehingga, ibadah haji dilakukan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan [16].

Dari beberapa pemahaman asbabun nuzul di atas, pemahaman 1) dan 2) masih bersifat umum. Belum terdapat pemahaman yang mengarahkan al ahillah pada makna tertentu.

Pemahaman 3) dan 4) mengarah pada pertanyaan mengenai perubahan bentuk muka bulan, yang tidak tetap seperti matahari. Bentuk muka matahari dari terbit terus bulat bersinar sampai tenggelam. Sedangkan, bentuk muka bulan dari mulai muncul sebagai sabit muda, lalu membesar terus sampai purnama, kemudian mengecil sampai hilang tidak terlihat dan muncul kembali sebagai sabit muda. Pemahaman dari asbabun nuzul ini mengarah pada pertanyaan mengenai perubahan hilal dalam satu siklus sinodiknya atau bentuk-bentuk muka bulan atau fase-fase bulan.

Pada pemahaman ke 5), ayat dikaitkan dengan tradisi yang salah terkait sistem penanggalan pada masa itu. Terdapat 2 pendapat mengenai tradisi yang perlu dikoreksi ini, yaitu

- 1) Melakukan interkalasi bulan agar sesuai dengan musim (pada tahun interkalasi setahun 13 bulan) atau menghitung setahun itu 12 bulan ditambah 15 hari [17, 22].
- 2) Pelaksanaan ibadah haji ditentukan dengan perhitungan dan diganti-ganti bulan pelaksanaanya [17].

Kalau diperhatikan problem 1) mengakibatkan setahun tidak pas 12 bulan. Sedangkan, problem 2) mengakibatkan pelaksanaan haji tidak tetap, berubah-ubah sesuai perhitungan, yang tidak sinkron dengan siklus bulan.

Kalau hitungan satu tahun yang digunakan adalah 12 bulan ditambah 15 hari, sistem kalender akan seperti pada sistem solar, yang tidak menggunakan bulan sebagai acuan penanggalan. Karena perhitungan berdasar atas satu tahun solar inilah, sistem kalender tidak lagi sinkron dengan bulan, tapi sinkron dengan musim.

Problem di atas juga terkait dengan sistem kalender lunisolar dan solar, yang berdasarkan perubahan musim. Dalam tradisi badui terkait erat dengan sistem waktu yang sering disebut sebagai *al anwa'* [23]. Dari tradisi ini dapat diketahui pada waktu itu sudah mengenal setahun solar dari siklus zodiac, yang nantinya akan mengarahkan pada sistem kalender solar atau lunisolar.

Persoalan-persoalan tersebut diungkap dalam tafsir Al Qurthubi [17] terkait dengan Al Baqarah/2:189 dan At Taubah/9:36-37, yang menegaskan setahun terdiri dari 12 bulan dan larangan mengundur-undurkan bulan haram. Sehingga, tradisi yang salah terkait sistem penanggalan memang segera diperbaiki setelah Al Baqarah/2:189 dan At Taubah/9:36-37 diturunkan.

Ayat Al Baqarah/2:189 memberikan penegasan untuk menggunakan *al ahillah* sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia dan haji, yang tidak boleh ditinggalkan. Pada sistem kalender solar *ahillah* ditinggalkan, diganti dengan tanggal yang tidak sinkron dengan siklus bulan. Bersama At Taubah/9:36-37 jelas menunjukkan ketegasan dalam memilih siklus sinodik bulan sebagai acuan kegiatan manusia dan haji. Sehingga, sistem kalender menjadi sistem lunar murni.

b. *Yas aluunaka*

Frase "*yas aluunaka*" terbentuk dari *dhomir* mereka (jamak) sebagai subjek + kata kerja "*bertanya*" dalam bentuk *fi'il mudhori* (pada waktu sekarang dan akan datang) + objek tunggal "*kamu*". Sehingga, lebih tepat dipahami sebagai "*mereka selalu bertanya kepadamu*". Menunjukkan adanya pertanyaan yang akan selalu muncul pada setiap masa.

Kalau dipandang dari sisi *asbabun nuzul*, seolah ayat ini merupakan ayat yang sudah usang, karena kejadian "*mereka bertanya*" sudah lama terjadi. Pertanyaan itu diajukan kepada Nabi, yang sudah tiada juga. Namun, ayat ini diungkap dengan kata kerja dalam bentuk *fi'il mudhori*, yang berarti akan selalu ada "*mereka yang bertanya*" sepanjang masa, saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Oleh sebab itu, walau Nabi sudah tiada, dari ayat ini dapat dipahami bahwa akan selalu ada pertanyaan mengenai al ahillah dan ayat ini juga akan selalu memberikan jawabannya, yaitu "hiya mawaqitu linnas wal hajj".

Lebih lanjut, terdapat dua pemahaman atas pertanyaan yang akan selalu ditanyakan oleh mereka itu yaitu

- 1) Mereka akan selalu bertanya kepadamu tentang hilal-hilal awal bulan.
- 2) Mereka akan selalu bertanya kepadamu tentang fase-fase bulan.

Pertanyaan 1) spesifik terkait dengan sistem kalender lunar dengan sabit muda sebagai acuannya, yaitu pertanyaan mengenai mengapa hilal awal bulan itu diciptakan sebagai tanda awal bulan. Sedangkan, pertanyaan 2) terkait dengan fenomena perubahan bentuk muka bulan yang setiap hari dilihat manusia (di seluruh penjuru bumi) dan selalu berulang setiap bulannya.

Kalau "mereka" itu merupakan representasi orang-orang yang berada di seluruh penjuru bumi, karena jawabannya untuk seluruh manusia di bumi (sebagai pemahaman "linnas" dari ayat ini), pertanyaan terhadap fase-fase bulan akan jauh lebih mudah muncul. Fenomena perubahan muka bulan merupakan fenomena umum, yang memang dapat dilihat oleh setiap orang dari seluruh penjuru bumi. Setiap orang yang melihatnya pasti akan terdorong untuk menanyakan fenomena ini. Sedangkan, pertanyaan terkait hilal awal bulan yang dihubungkan dengan penentuan awal bulan, perlu pengetahuan lain berupa sistem kalender yang digunakan dalam budaya setempat atau terkait agama.

Faktor lain, pada saat ini sistem lunar hanya digunakan oleh umat islam. Karena pengetahuan mengenai sistem kalender tidak diketahui oleh semua orang, dapat dipastikan bagi semua orang di seluruh penjuru bumi yang melihat bulan dengan perubahan bentuknya akan mempertanyakan adanya fenomena ini.

Selain itu, kalau yang ditanyakan adalah hilal-hilal awal bulan, tentu tidak perlu dalam bentuk jamak. Cukup dengan "mereka bertanya kepadamu mengenai hilal awal bulan", seperti yang diungkap dalam beberapa terjemahan di atas. Dalam hal ini duplikasi hilal awal bulan tidak memberikan peran yang penting.

Sedangkan, kalau yang ditanya mengenai fase-fase bulan memang harus dalam bentuk jamak, yang merepresentasikan bentuk-bentuk muka bulan yang berbeda-beda tersebut, yang tidak mungkin ditanyakan dalam bentuk tunggal.

Jadi, baik dari sisi asbabun nuzul, keumuman munculnya pertanyaan atas fenomena alam yang dapat dilihat oleh semua orang sepanjang masa dan di seluruh penjuru bumi, maupun dari bentuk pertanyaan yang diungkap dengan kata jamak menguatkan pemahaman al ahillah sebagai fase-fase bulan.

3. Pemahaman Kata Dalam Al Quran, Tafsir Ayat, dan Tafsir Tematik Sistem Waktu

a. Al Ahillah dan Mawaqit dalam Al Quran

Kata al ahillah hanya disebut sekali di Quran [24]. Bahkan, kata al hilal sama sekali tidak disebut. Dalam hal ini, tidak dapat membandingkan penggunaan kata yang sama di ayat yang lain.

Untuk kata miqat, dalam Al Quran digunakan terkait dengan:

- 1) Waktu untuk kegiatan manusia dan haji pada Al Baqarah/2:189.
- 2) Durasi beberapa malam (40 malam) diungkap pada Al A'raf/7:142,143,155.
- 3) Durasi dalam hari tertentu atau hari itu sendiri, diungkap pada Asy Syu'ara'/26:38, Ad Dukhan/44:40, Al Waqi'ah/56:50, An Naba'/78:17.

Kata mawaqit dalam Al Baqarah/2:189 menghubungkan kata al ahillah dengan kegiatan manusia dan haji, bukan dengan bulan dalam kalender (asy syahri atau

month). Kata mawaqit tidak dapat dipahami sebagai tanda-tanda yang menentukan permulaan bulan/asy syahr, karena tidak terdapat kata asy syahr pada ayat ini.

Kalau akan dihubungkan dengan sistem waktu, kegiatan manusia dapat dilakukan dalam hari, bulan, dan tahun. Khusus untuk haji dilakukan dalam beberapa hari di bulan Dzulhijjah. Hilal awal bulan dapat menandai awal bulan Dzulhijjah, tetapi tidak dapat menjadi tanda bagi kegiatan haji. Sedangkan, fase-fase bulan dapat menandai kegiatan manusia dan haji yang dilakukan dalam dimensi hari-hari.

Kata miqat dalam ayat-ayat di atas, dikaitkan dengan kegiatan manusia atau kejadian dalam durasi tertentu (durasi dalam beberapa hari atau durasi waktu dari sehari). Lebih jelas lagi, kata miqat digunakan untuk mengungkapkan hari tertentu. Tidak ada contoh ayat yang mengungkapkan miqat untuk merepresentasikan bulan atau asy syahr. Sehingga, dari berbagai ayat yang menggunakan kata miqat tersebut, pemahaman mawaqit sebagai tanda hari-hari lebih kuat daripada merepresentasikan tanda awal-awal bulan.

b. Tafsir Al Baqarah/2:189

Untuk memperoleh keumuman pemahaman yang telah dilakukan para mufassir terdahulu, digunakan 12 tafsir sebagai berikut.

- 1) Al ahillah sebagai bentuk-bentuk muka bulan dalam satu siklus sinodiknya. Pemahaman ini ditandai dengan penjelasan membesar mengecilnya bulan sabit untuk tanda waktu kegiatan manusia dan haji [Fi Zhilalil Quran [10], Al-Mishbah [11], Ath-Thabari [12], Al Maraghi [14], Jalalain [15], Al Qurthubi [17], Al Aisar [18], Tanwīr al-Miqbās [19], QXP [20], Munir [22]].
- 2) Al ahillah sebagai tanda-tanda waktu untuk berbagai kegiatan manusia dan haji [Ibn Katsir [13], Imam Syafi'i [16]]. Pada pemahaman ini tidak diungkap mengenai perubahan bentuk muka bulan yang membesar dan mengecil.

Pada kelompok tafsir pertama, secara jelas al ahillah dipahami sebagai fase-fase bulan karena terdapat penjelasan mengenai membesar mengecilnya bentuk muka bulan. Walaupun, pada kelompok kedua tidak terdapat penjelasan mengenai perubahan bentuk bulan sabit, dalam kedua tafsir kelompok kedua ini al ahillah dipahami sebagai tanda-tanda waktu untuk mengetahui jatuh tempo hutang, iddah isteri, dan haji. Sehingga, untuk dapat menandai kegiatan tersebut diperlukan fase-fase bulan. Pemahaman ini tidak dikaitkan dengan penentuan awal bulan, kecuali pada tafsir Ibnu Katsir, yang akan dibahas pada bagian hadits di bawah ini. Sehingga, secara umum dalam berbagai tafsir tersebut, kata al ahillah dipahami sebagai fase-fase bulan atau bentuk-bentuk muka bulan.

c. Tafsir tematik sistem waktu

Pada saat ini, sudah diketahui sistem waktu yang menjadi acuan kegiatan manusia berdasarkan pada pergerakan siang, malam, matahari dan bulan. Di dalam Al Quranul karim terdapat ayat-ayat yang mengungkap siang, malam, matahari, dan bulan baik sendiri-sendiri maupun bersamaan. Ayat-ayat Al Quran terkait sistem waktu secara tematik akan diungkap secara singkat untuk membuktikan adanya petunjuk yang lengkap di dalam Al Quran. Rincian penjelasan tafsir tematik sistem waktu akan diungkap pada tulisan berikutnya, agar pada tulisan ini dapat fokus pada validasi pemahaman kata al ahillah. Berikut ini ayat-ayat tematik terkait sistem waktu.

No	Sub Tema	Ayat	Pemahaman
1	Penciptaan malam, siang, matahari, dan bulan	Al Anbiya/21:33 Fushshilat/41:37	Ayat-ayat ini selain menyatakan Allah yang menciptakan malam, siang, matahari, bulan, juga mengungkapkan masing-masing beredar.
2	Dinamika malam, siang, matahari, dan bulan	Fathir/35:13 Az Zumar/39:5 Al A'raf/7:54	Dengan kata "yuuliju" selalu memasukkan, "yukawwiru" selalu menutupkan, "yugsyi" menutup, Allah mengungkap dinamika malam dan siang. Matahari dan bulan beredar sampai waktu yang ditentukan.
3	Adanya aturan dalam dinamika malam, siang, matahari, bulan	An Nahl/16:12 Ibrahim/14:33 Fathir/35:13 Az Zumar/39:5 Al A'raf/7:54	Pada kata "sakhkhoro lakum" menundukkan bagimu, mengungkapkan adanya aturan dari Allah yang mengatur dinamika malam, siang, matahari, dan bulan untuk kepentingan manusia.
4	Pergerakan matahari dan bulan dengan perhitungan	Ar Rahman/55:5	Adanya perhitungan ini, selain menunjukkan adanya penciptaan juga memungkinkan manusia menggunakannya untuk kepentingan manusia.
5	Peran matahari dan bulan	Al An'am/6:96	Allah menjadikan matahari dan bulan untuk perhitungan.
6	Bentuk Muka Bulan	Al Baqarah/2:189 Yasin/36:39 Al Insiyiqaaq/84:18	Bentuk muka bulan disebut dengan istilah al ahillah, urjuunil qadim, dan ittasaqa.
7	Perintah observasi siang, malam, dan ketundukan matahari dan bulan.	Luqman/31:29	Observasi merupakan langkah awal manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang malam, siang, matahari, dan bulan beserta dinamikanya.
8	Malam, siang, matahari, dan bulan serta dinamikanya	Yasin/36:37-40	Kumpulan ayat-ayat ini diawali dengan "wa aayatullahum" dan suatu tanda bagi mereka, yang mengungkapkan tanda kekuasaan Allah dan eksistensi dan dinamika malam, siang, matahari, dan bulan untuk sistem waktu manusia.
9	Ketetapan setahun 12 bulan	At Taubah/9:36	Ayat ini menetapkan penggunaan sistem lunar murni.
10	Pembuatan Sistem Waktu	Al Isra/17:12 Yunus/10:5	Supaya Kamu semua selalu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan (waktu)

Secara tematik ayat-ayat tersebut merupakan petunjuk pembuatan sistem waktu. Ayat satu dengan yang lain terkait dengan kata-kata: malam, siang, matahari, dan bulan. Secara khusus Al Isra/17:12 terkait dengan Yunus/10:5 oleh kalimat "lita'lamuu 'adadas siniina wal hisaba". Begitu juga Yunus/10:5 terkait dengan Yasin/36:39 oleh kata "manazil". Al An'am/6:96, Ar Rahman/55:5, Al Isra/17:12, dan Yunus/10:5 terhubung dengan akar kata yang sama dengan hisab, yang terkait dengan matahari, bulan, malam, dan siang.

Secara ringkas, ayat-ayat tersebut mengajak manusia untuk menggunakan sains dengan melakukan observasi terhadap malam, siang, matahari, dan bulan untuk memodelkan pergerakannya, dan menggunakannya untuk pembuatan sistem waktu. Sistem waktu dibuat berdasarkan hisab (durasi) siang-malam dan pergantian malam ke siang (Al Isra/17:12) dan hisab manazil matahari dan bulan (Yunus/10:5).

4. Pemahaman Dari Hadits

a. Hadits rukyatul hilal

Dalam tafsir Ibnu Katsir diungkapkan bahwa Abdurrazaq meriwayatkan dari Ibnu Umar, Rasulullah bersabda: *Allah menjadikan al ahillah sebagai penentu waktu-waktu bagi manusia, maka berpuasalah kalian ketika telah melihatnya dan berbukalah ketika melihatnya juga. Jika mendung, maka genapkanlah menjadi 30 hari.*

Dari riwayat di atas, Al Baqarah/2:189 terkait langsung dengan hadits rukyatul hilal. Terdapat berbagai variasi dari hadits rukyatul hilal ini, baik dari sisi sanad maupun matannya. Akan tetapi, jelas hadits ini mengungkapkan perintah agar melakukan puasa dan berbuka dengan melihat hilal atau dalam variasi matannya sebagai larangan untuk tidak berpuasa atau berbuka kecuali setelah melihat hilal. Hilal yang dimaksud adalah hilal sebagai tanda awal bulan.

Satu-satunya alasan al ahillah dipahami sebagai hilal-hilal awal bulan adalah berdasarkan pemahaman dari hadits ini. Al ahillah adalah jamak dari hilal. Hilal

dalam hadits rukyatul hilal merupakan bulan sabit, yang menandai datangnya bulan baru. Sehingga, dipahami al ahillah adalah hilal-hilal awal bulan.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dari kata hilal dapat diperoleh dari beberapa hadits berikut ini.

b. Hilal dan ahillah dalam hadits [27, 28]

1) Hilal awal Dzulhijjah

Dan Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah Telah menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaiman dari Hisyam dari bapaknya dari Aisyah radliallahu 'anha, ia berkata; kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada saat haji wada' bertepatan dengan munculnya hilal dari Dzulhijjah..... (Riwayat Bukhāri 1658 dan Riwayat Muslim no 2112)

Dari riwayat ini, dapat diketahui bahwa munculnya hilal Dzulhijjah menandai sudah masuk bulan baru untuk menunaikan haji. Hilal ini sama dengan yang diungkap oleh hadits rukyatul hilal.

2) Ahillah

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami Abdulaziz bin Abu Hazim dari ayahnya dari Yazid bin Ruman dari Urwah dari Aisyah ia berkata: Demi Allah, wahai keponakanku, dulu kami melihat hilal, lalu hilal, lalu hilal (selama) tiga kali hilal-hilal (ahillah) selama dua bulan sementara dirumah-rumah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam tidak ada yang menyalakan api. Urwah bertanya: Wahai bibi, apa yang menghidupi kalian? Ia menjawab: Al Aswadaan; kurma dan air. Hanya saja Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam memiliki tetangga-tetangga dari Anshar, mereka memiliki unta-unta perahan. Mereka mengirimkan sebagian susunya untuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam lalu beliau memberi kami minum dengan susu itu. (Riwayat Bukhāri 2379 dan Riwayat Muslim no 5282)

Dari riwayat di atas, ahillah digunakan untuk mengungkapkan 3 hilal berturut-turut 3 hari di awal bulan selama 2 bulan.

C. Validasi Pemahaman

Validasi atas pemahaman Al Baqarah/2:189 ini akan memiliki dampak terhadap penggunaan ayat sebagai dasar dari metode penentuan awal bulan. Kalau diperhatikan dari berbagai tafsir, al ahillah dipahami sebagai fase-fase bulan. Namun demikian, di masyarakat pada saat ini justru al ahillah lebih populer dipahami sebagai al hilal (pemahaman sebagai objek tunggal) atau kumpulan hilal-hilal awal bulan (sebagai objek jamak). Proses validasi ini dilakukan untuk memberikan alasan yang mendasar, pemahaman yang benar atas kata al ahillah dan maksud ayat secara keseluruhan.

1. Validasi Pemahaman Berdasarkan Prinsip Koherensi

Dalam melakukan validasi, diperlukan satu prinsip yang mudah dipahami semua orang. Sehingga, semua orang mampu melakukan validasi dan memperoleh keyakinan atas kebenaran pemahaman. Untuk itu, diambil prinsip koherensi yang dipahami sebagai keselarasan atau tidak adanya pertentangan antara satu ayat dengan ayat lain, yang dapat diperhatikan pada An Nisaa' / 4:82 : *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*

Pertentangan atau kontradiksi merupakan kondisi di mana ayat pertama menyatakan sesuatu, ayat kedua menyatakan sesuatu lain, yang bertentangan dengan ayat pertama. Ayat-ayat Al Quran tidak boleh bertentangan satu dengan yang lain, karena kontradiksi menunjukkan adanya kesalahan informasi. Tidak adanya pertentangan/kontradiksi menunjukkan keselarasan antara satu ayat dengan ayat lain (saling mendukung) membentuk keterpaduan petunjuk. Inilah prinsip koherensi sebagai dasar validasi pemahaman ayat.

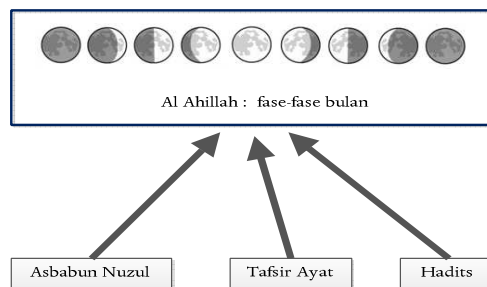
Dalam Kamus Bahasa Indonesia [26] dapat dipahami koherensi sebagai **1** tersusunnya uraian atau pandangan sehingga bagian-bagiannya berkaitan satu dengan yang lain; **2**

Sas keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi karya sastra; *3 Ling* hubungan logis antara bagian karangan atau antara kalimat dalam satu paragraf;

Sehingga, dipahami bahwa suatu pemahaman ayat dapat dinyatakan benar kalau terdapat koherensi, baik antara satu kata dengan kata lain di dalam satu ayat, maupun antara satu ayat dengan ayat lainnya di dalam satu tema atau dari perspektif totalitas Al Quran.

2. Koherensi Kata-Kata Dalam Ayat

Satu-satunya alasan *al ahillah* dipahami sebagai hilal-hilal awal bulan, karena dikaitkan dengan hadits rukyatul hilal. Dalam hadits tersebut, hilal awal bulan menjadi penanda masuknya bulan baru. Begitu juga ketika Nabi melakukan haji wada', berangkat dari Madinah bertepatan dengan munculnya hilal Dzulhijjah. Namun demikian, terdapat riwayat tentang *ahillah* yang digunakan untuk mengungkap 3 hilal di awal bulan, bukan untuk merepresentasikan kumpulan hilal-hilal awal bulan. Pemahaman ini secara *balaghoh* dapat untuk merepresentasikan seluruh fase bulan dalam satu siklus sinodiknya. Sehingga, dapat disimpulkan semua aspek mengarahkan pemahaman *al ahillah* sebagai fase-fase bulan, yang ditunjukkan dalam Gambar 6 berikut ini.



Gambar 6 Koherensi Pemahaman Al Ahillah Sebagai Fase-Fase Bulan

3. Koherensi Dengan Ayat Lain

Koherensi ayat Al Baqarah/2:189 dengan ayat lain juga dapat digunakan untuk proses validasi pemahaman. Terdapat 2 hal penting terkait sistem waktu dan ayat-

ayat tematik sistem waktu, yaitu metode pembuatan sistem waktu dan tanda yang dijadikan acuan bagi pergantian bulan baru dalam kalender. Al Baqarah/2:189 tidak mengungkap metode pembuatan, tetapi mengungkap al ahillah sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia dan haji. Metode pembuatan sistem waktu secara jelas diungkap oleh Al Isra/17:12 dan Yunus/10:5 dengan hisab, yang melibatkan :

- a. Malam dan siang, serta pergantian dari malam ke siang (Al Isra/17:12).
- b. Matahari, bulan, dan manazil matahari dan bulan (Yunus/10:5).

Keterkaitan al ahillah sangat dekat dengan bulan bercahaya dan manazil bulan. Pembuatan sistem waktu dengan hisab pada Yunus/10:5 dihubungkan dengan manazil (jamak dari manzilah atau posisi atau kedudukan), yang dipahami sebagai posisi-posisi atau kedudukan-kedudukan bulan dalam satu siklus sinodiknya. Pemahaman al ahillah sebagai fase-fase bulan dan manazil sebagai posisi-posisi bulan merupakan 2 karakteristik perjalanan bulan dalam satu siklus sinodiknya. Pada posisi/manzilah tertentu, terdapat bentuk muka/fase bulan tertentu. Keterkaitan ini diungkap dalam Yasin/36:39, yang menyebutkan bulan pada manzilah (akhir) memiliki bentuk seperti tandan tua.

Pemahaman al ahillah sebagai hilal-hilal awal bulan, akan mengarahkan hisab manazil pada Yunus/10:5 menjadi hisab hilal-hilal awal bulan. Manazil dan hilal-hilal awal bulan merupakan dua hal berbeda. Yasin/36:39 menjadi bukti bahwa manazil tidak dapat dipahami sebagai hilal-hilal awal bulan, karena justru yang diungkap adalah hilal akhir bulan (urjuunil qadim).

Jadi, pemahaman al ahillah sebagai fase-fase bulan akan koheren dengan manazil sebagai posisi-posisi bulan. Pengamatan atas al ahillah, yang diarahkan untuk mengetahui manazil bulan dijadikan dasar bagi pembuatan sistem waktu pada Yunus/10:5.

D. KESIMPULAN

Dari berbagai aspek, baik berdasarkan makna kata-kata dalam ayat, maupun berdasarkan ayat-ayat tematik sistem waktu, al ahillah pada al Baqarah/2:189 bermakna fase-fase bulan. Sehingga, ayat ini dapat dipahami sebagai:

Mereka bertanya kepadamu tentang fase-fase bulan, Katakanlah: ia itu adalah tanda-tanda waktu yang ditetapkan bagi manusia dan haji;

Pemahaman ini menjadi selaras dengan pemahaman ayat-ayat tematik sistem waktu, yang mengarahkan manusia untuk mengamati malam, siang, matahari, dan bulan beserta dinamikanya (Luqman/31:29), memodelkannya (Yasin/36:37-40), dan menjadikannya sebagai dasar pembuatan waktu (Al Isra/17:12 dan Yunus/10:5).

Wallāhu a'lam biş-şawāb

Daftar Pustaka

- [1] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Penerbit Mahkota, 1996.
- [2] Al Quran Digital, <http://www.alquran-digital.com>.
- [3] *Al Quran dan Terjemahannya*. Madinah: King Fahd Complex For The Printing of The Holy Qur'an, 1430 H.
- [4] Rusmin , Pranoto H., Supriatna, A., dan Rohman, Arief S., *Pemahaman Kata Ahillah Dalam QS 2:189 Dari Kamus, Asbabun Nuzul, dan Tafsir*. Semarang: Lokakarya Internasional Upaya Penyatuan Kalender Hijriyah, IAIN Walisongo Semarang, 13 Desember 2012.
- [5] Lane, Edward W., *An Arabic-English Lexicon*. Beirut-Lebanon: 1968.
- [6] Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*. New York: Ithaca ,1976.
- [7] Badawi, Elsaid M. dan Haleem, Muhammad Abdel, *Arabic-English Dictionary of Qur'anic Usage*. Leiden, Netherlands: Koninklijke Brill NV, 2008.
- [8] Suyuthi, Jalaluddin, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- [9] al-Wāhidī, Alī ibn Ahmad, translated by Mokrane Guezzou, *Asbāb al-Nuzūl*. Jordan : Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought Amman, 2008.
- [10] Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- [11] Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- [12] Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Quran*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- [13] Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Jakarta: Pustaka Imam ASy Syafi'i, 2011.

- [14] Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992.
- [15] al-Maḥallī, Jalāl al-Dīn dan al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, *Tafsīr al-Jalālayn*. Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, Amman, 2007.
- [16] Al Farran, Syaikh Ahmad Musthafa, *Tafseer Al-Imam Al-Syafei*. Jakarta: Penerbit Almahira, 2006.
- [17] Al Qurthubi, Syaikh Imam, *Al Jami' Li Ahkaam Al Quran*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- [18] Al Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al Aisar*. Penerbit Pusaka Darus Sunnah, 2010.
- [19] Al-Fīrūzabādī, Abdullāh Ibn 'Abbās and Muḥammad, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*. Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2007.
- [20] Ahmed, Shabbir, *The Qur'an As It Explains Itself*. Florida: 2007.
- [21] Zuhaili, Wahbah, dkk, *Ensiklopedia Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- [22] Said, Hakim Muhammad, *The History of the Islamic Calendar in the Light of the Hijra*. Al-Serat Vol X No. 1, 1984.
- [23] Weinstock, S., *Lunar Mansions and Early Calendars*. Journal of Hellenic Studies, LXIX, 1949.
- [24] Dukes, Kais, *Al Quran Corpus*. <http://corpus.quran.com/wordbyword.jsp>, Language Research Group, University of Leeds. 2009-2011.
- [25] Seidelmann, Kenneth, *Explanatory Supplement to the Astronomical Almanac*. Washington D.C., Univercity Science Books, 1992.
- [26] *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- [27] *Shahih Bukhari*, <http://id.lidwa.com/app/>.
- [28] *Shahih Muslim*, <http://id.lidwa.com/app/>.